

ANALISIS DAMPAK EKONOMI OBYEK WISATA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT LOKAL STUDI KASUS TAMAN NASIONAL BUKIT TIGA PULUH (TNBT) KABUPATEN INDRAGIRI HULU
Raja Andrea Malantino

Jurnal Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau Km 12,5 Panam

ABSTRAKSI

The research was conducted in Indragiri Hulu. The purpose of this study was to determine the economic impact of tourism on local people's income Case Study Thirty Hill National Park (BTNP) Indragiri Hulu.

Types and sources of data used in this study is primary data in the capture as many as 100 respondents and secondary data obtained from the agencies or parties related to this research. The analytical method used in this research is descriptive quantitative method.

Based on the research results, the conclusion of this study is the attraction Thirty Hill National Park as a tourist a positive impact on the economy of the surrounding community. It can be seen from the increase in people's income, increased employment and improved infrastructure. Visible public monthly expenditure increased as the Thirty Hill National Park.

Kata Kunci : Economic Impact, Income

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan lingkungan yang melimpah. Wilayah hutan tropis Indonesia terluas ketiga di dunia dengan cadangan minyak, gas alam, emas, tembaga dan mineral lainnya. Terumbu karang dan kehidupan laut memperkaya ka-17.000 pulauanya. Lebih dari itu, Indonesia memiliki tanah dan area lautan yang luas, dan kaya dengan berjenis-jenis ekologi. Menempati hampir 1.3 persen dari wilayah bumi, mempunyai kira-kira 10 perjenis tanaman dan bunga yang ada di dunia, 12 persen jenis binatang menyusui, 17 persen jenis burung, 25 persen jenis ikan, dan 10 persen sisa area hutan tropis, yang kedua setelah Brazil (Sunarto, 2003).

Indonesia sebagai salah satu dari negara yang sedang berkembang mencari cara untuk meningkatkan pemasukan devisa negara dengan menempuh pembangunan industri pariwisata dengan lebih memantapkan dan menaruh perhatian yang lebih mendalam menyangkut pariwisata terutama pariwisata tentang taman nasional yang ada di Indoneisa. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Pasal I butir 14 UU No. 5 Tahun 1990). Taman Nasional yang ada di Indonesia sebanyak kurang lebih 50. 12

taman nasional di Pulau Jawa, 6 taman nasional di Bali dan Nusa Tenggara, 8 taman nasional di Pulau Kalimantan, 8 taman nasional di Pulau Sulawesi, 5 taman nasional di Maluku dan Papua serta 11 taman nasional di Pulau Sumatra.

Misalnya taman nasional Ujung Kulon yang terletak di bagian paling barat Pulau Jawa, Indonesia. Kawasan ini juga memasukkan wilayah Krakatau dan beberapa pulau kecil disekitarnya. Taman ini mempunyai luas sekitar 1122.956 Ha; (443 km² diantaranya adalah laut), yang dimulai dari tanjung Ujung Kulon sampai dengan Samudra Hindia. Taman ini pertama yang diresmikan di Indonesia dan juga diresmikan sebagai salah satu Warisan Dunia yang dilindungi UNESCO pada tahun 1991 karena wilayahnya mencakupi hutan lindung yang sangat luas. Sampai saat ini kurang lebih 50 sampai dengan 60 badak hidup di habitat ini.

Selain Taman Nasional Ujung Kulon terdapat juga taman nasional Komodo. Taman ini terdiri dari tiga buah pulau besar yaitu pulau Komodo, Pulau Rinca dan Pulau Padar serta 26 buah Pulau besar/kecil lainnya. Sebanyak 11 buah gunung/bukit yang ada di Taman Nasional Komodo dengan puncak tertinggi yaitu gunung Satalibo. Sebagian besar taman nasional ini merupakan savana dengan pohon lontar (*Borassus Flabellifer*) yang paling dominan dan khas. Beberapa tumbuhan yang ada di Taman Nasional Komodi antara lain rotan, bambu, asam, kepuh, bidara dan bakau. Selain satwa khas Komodi, terdapat Rusa, babi hutan, ajag, kuda liar, kerbau liar, 2 jenis penyu, 10 jenis lumba-lumba, 6 jenis paus dan duyung yang sering terlihat di perairan laut Taman Nasional Komodo.

Pariwisata tidak akan lepas dari sektor perekonomian baik dalam pandangan ekonomi mikro maupun makro. Pariwisata menyentuh unit-unit spesifik ekonomi pada level mikro, seperti hotel, restoran, transportasi, agen perjalanan, perusahaan souvenir dan handycraft, serta unit bisnis yang lain. Sedangkan ekonomi makro mempelajari gejala perekonomian dalam skala lebih besar, seperti agregat wisatawan, spending power, lama tinggal dan efeknya terhadap sektor ekonomi yang lain.

Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Indragiri Hulu menyatakan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pendapatan daerah untuk Provinsi Riau khususnya Kabupaten Indragiri Hulu. Wisata Taman Nasional (*National Park*) merupakan kawasan yang dilindungi oleh pemerintah dari perkembangan manusia dan polusi. Menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konversi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Nasional didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan system zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam.

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) merupakan taman nasional yang terletak di perbatasan antara Propinsi Riau dan Propinsi Jambi. Dilihat dari jenisnya, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah kawasan hutan tropis dataran rendah dengan ekosistem asli yang masih tersisa di Pulau Sumatra. Semula, kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh merupakan hutan lindung dan hutan produksi terbatas. Meskipun demikian, kondisi hutan dan kekayaan flora dan faunanya relative masih terjaga.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6407/Kpts-II/2002 tanggal 21 Juni 2002, luas keseluruhan taman nasional ini adalah 144.223 hektar, yang didominasi oleh kawasan perbukitan yang berjajar rapi di bagian timur Pulau Sumatra, menurut WWF (World Wildlife Fund) mengatakan bahwa Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dianggap sebagai kawasan yang memiliki keragaman flora dan fauna yang paling tinggi di Pulau Sumatra. Berdasarkan potensi tersebut, Departemen Kehutanan RI menetapkan taman nasional ini sebagai kawasan konservasi bagi flora dan fauna langka.

Dibandingkan dengan taman nasional lainnya jumlah pengunjung di objek wisata ini cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang datang juga cukup besar, untuk tiga tahun terakhir yaitu:

Tabel 1.1. : Jumlah Pengunjung Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dari tahun 2007 - 2011

Tahun	Tujuan Kunjungan										Total
	Rekreasi		Penelitian		Pendidikan		Lain-lain		Jumlah		
	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	
2007	8	1058	-	30	-	392	-	489	8	1969	1977
2008	4	2297	-	7	-	270	14	748	18	3322	3340
2009	4	1531	21	5	-	158	3	10	12	1720	1732
2010	2	2651	11	12	-	189	17	21	30	2873	2903
2011	4	2653	-	14	-	92	10	82	14	2841	2855

Sumber : Statistik Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Tahun 2011

Namun sejauh ini belum diketahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Apabila dilihat lebih lanjut, pemilik unit usaha di wisata Taman Nasional ini 90% merupakan masyarakat disekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, khususnya Kecamatan Batang Gansal (Kampung asal pihak pengelola) dan 10% merupakan masyarakat luar. Pihak pengelola berasal dari Kecamatan Batang Gansal, dimana ada 10 Desa yang berdekatan dengan objek wisata yaitu Desa Siambul, Rantau Langsung, Sungai Akar, Usul, Seberida, Talang Lakat, Belimbing, Ringin, Danau Rambai, dan Penyaguan. Unit usaha di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh berjumlah 16 unit. Usaha tersebut seperti sarana pasar, pertokoan dan penginapan, usaha angkutan darat menurut jenis angkutan dan sarana angkutan perairan.

Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata merupakan perubahan mendasar yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut terhadap kondisi masyarakat sekitar, seperti misalnya peningkatan atau penurunan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan pekerjaan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Sampai saat ini belum ada penelitian di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang mempelajari seberapa besar dampak, baik positif maupun negatif, yang ditimbulkan dari aktivitas wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh terhadap kondisi ekonomi, khususnya pada masyarakat di sekitar kawasan yang terkait langsung dengan kegiatan tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan masukan pada Pemda bahwa objek wisata ini patut diperhitungkan keberadaannya karena sudah memberikan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat lokal. Selain itu untuk membantu masyarakat sekitar agar lebih menyadari akan pentingnya lokasi wisata ini bagi peningkatan kondisi ekonomi mereka, memperluas lapangan pekerjaan dan mendorong masyarakat untuk mau melindungi kawasan wisata tersebut, oleh karena itu penelitian ini mengkaji tentang “ Analisis Dampak Ekonomi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal Studi Kasus Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) Kabupaten Indragiri Hulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu. Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan menjadi salah satu andalan wisata di Kabupaten Indragiri Hulu.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di ambil sebanyak 100 orang responden dan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi atau pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dan menyun data-data tersebut dalam bentuk tabulasi kemudian penulis akan menganalisis data-data tersebut dengan berpedoman pada teori-teori yang berhubungan untuk menjawab hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 100 responden, yaitu masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, dalam penelitian ini dikemukakan ada beberapa variabel yang mempengaruhi pendapatan masyarakat lokal di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu.

Identitas Responden

Identitas responden merupakan karakteristik yang dapat diketahui dari masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, seperti : jenis kelamin, umur, pekerjaan sebelum adanya Taman nasional Bukit Tiga Puluh dan sesudah adanya Taman Naional Bukit Tiga Puluh.

1. Jenis kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang terdiri dari : 60 orang responden laki-laki dan 40 orang responden perempuan. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2.: Jenis kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persaentase (%)
1	Laki-laki	60	60
2	Perempuan	40	40
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 60 orang responden atau sekitar 60%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang responden yaitu 40%.

2. Usia Responden

Untuk responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 19-67 tahun. Jumlah sampel yang merupakan masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang di pilih dalam penelitian ini berdasarkan usia responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3.: Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<23	7	7
23 - 35	32	32
36 - 48	26	26
49 - 61	25	25
> 61	10	10
Jumlah	100	100

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Umur responden masyarakat yang di pilih dalam penelitian di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh bervariasi yaitu < 23 tahun sebanyak 7 %. Masyarakat yang berusia 23 - 35 sebanyak 32 %. Masyarakat yang berusia 36 - 48 sebanyak 26 %. Masyarakat yang berusia 49 - 61 sebanyak 25%. Masyarakat yang berusia > 61 sebanyak 10 %.

3. Pekerjaan Responden

Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan sebelum dan sesudah adanya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4.: Pekerjaan Responden sebelum dan sesudah adanya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Jenis Pekerjaan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	21	21%	7	7%
2	Industri pengolahan	20	20%	7	7%
3	Perdagangan	10	10%	12	12%
4	Pertambangan dan penggalan	15	15%	6	6%
5	Bengkel	12	12%	12	12%
6	Penginapan	7	7%	13	13%
7	Angkutan dan komunikasi	15	15%	16	16%
8	Petugas Kebersihan	-	-	10	10%
9	Petugas Maintenance	-	-	8	8%
10	Tukang Parkir	-	-	9	9%
Jumlah		100	100%	100	100%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Sebelum adanya objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh masyarakat sekitar objek wisata tersebut dominan bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 21

orang atau 21%. Sedangkan jenis pekerjaan sesudah adanya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh didominasi lebih banyak bekerja pada sektor angkutan dan komunikasi yaitu sebanyak 16 orang atau 16%.

Pengujian Hipotesis

Tabel 1.5.: Responden Berdasarkan Manfaat Apa Yang Dirasakan Dari Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Manfaat	Frekuensi	Persentase
1	Peningkatan pendapatan	41	41.00
2	Peningkatan lapangan pekerjaan	34	34.00
3	Peningkatan sarana infrastruktur	19	19.00
4	Peningkatan dari segi lingkungan hidup	6	6.00
Jumlah		100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.5 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan responden berdasarkan manfaat apa yang dirasakan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 41 orang (41.00%) menjawab manfaat yang dirasakan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah peningkatan pendapatan, 34 orang (34.00%) menjawab manfaat yang dirasakan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah peningkatan lapangan pekerjaan, dan 19 orang (19.00%) menjawab manfaat yang dirasakan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah peningkatan sarana infrastruktur serta 6 orang (6.00%) menjawab manfaat yang dirasakan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah peningkatan dari segi lingkungan hidup. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat manfaat yang dirasakan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah peningkatan pendapatan.

Tabel 1.6.: Responden Berdasarkan Gangguan Dari Keberadaan Wisata Objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Gangguan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	37	37.00
2	Tidak	41	41.00
3	Kadang	13	13.00
4	tidak pernah	9	9.00
Jumlah		100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.6 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan responden berdasarkan gangguan dari keberadaan wisata objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 37 orang (37.00%) menjawab ya adanya gangguan dari keberadaan wisata objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, 41 orang (41.00%) menjawab tidak ada gangguan dari

keberadaan wisata objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, dan 13 orang (13.00%) menjawab kadang-kadang ada gangguan dari keberadaan wisata objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh serta 9 orang (9.00%) menjawab tidak pernah ada gangguan dari keberadaan wisata objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat mengaku ada gangguan dari keberadaan wisata objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Tabel 1.7.: Responden Berdasarkan Hal Yang Dirugikan Dari Keberadaan Wisatawan

No	Dirugikan	Frekuensi	Persentase
1	Sampah	37	37.00
2	Polusi	30	30.00
3	Kerusakan hutan	18	18.00
4	Keamanan	15	15.00
Jumlah		100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.7 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan responden berdasarkan hal yang dirugikan dari keberadaan wisatawan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 37 orang (37.00%) menjawab hal yang dirugikan dari keberadaan wisatawan adalah sampah, 30 orang (30.00%) menjawab hal yang dirugikan dari keberadaan wisatawan adalah polusi, dan 18 orang (18.00%) menjawab hal yang dirugikan dari keberadaan wisatawan adalah kerusakan hutan serta 15 orang (15.00%) menjawab hal yang dirugikan dari keberadaan wisatawan adalah keamanan. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat hal yang dirugikan dari keberadaan wisatawan adalah kerusakan hutan.

Tabel 1.8.: Jumlah Tanggungan Responden

No	Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	31	31.00
2	1 - 3 orang	36	36.00
3	4 - 6 orang	26	26.00
4	7 - 10 orang	7	7.00
Jumlah		100	100.00

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.8 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan jumlah tanggungan responden. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 31 orang (31.00%) menjawab jumlah tanggungan responden adalah tidak ada, 36 orang (36.00%) menjawab jumlah tanggungan responden adalah 1-3 orang, dan 26 orang (26.00%) menjawab jumlah tanggungan responden adalah 4-6 orang serta 7 orang (7.00%) menjawab jumlah tanggungan responden adalah 7-10 orang. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas jumlah tanggungan responden adalah 1-3 orang.

Tabel 1.9.: Responden Berdasarkan Berapa Lama Mendirikan Unit Usaha

No	Lamanya	Frekuensi	Persentase
1	2 bulan	30	30.00
2	1 tahun	44	44.00
3	5 tahun	20	20.00
4	10 tahun	6	6.00
Jumlah		100	100.00

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.9 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan sudah berapa lama anda mendirikan unit usaha ini. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 30 orang (30.00%) menjawab lama mendirikan unit usaha ini adalah 2 bulan, 44 orang (44.00%) menjawab lama mendirikan unit usaha ini adalah 1 tahun, dan 20 orang (20.00%) menjawab lama mendirikan unit usaha ini adalah 5 tahun serta 6 orang (6.00%) menjawab lama mendirikan unit usaha ini adalah 10 tahun. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas lama mendirikan unit usaha ini adalah 1 tahun.

Tabel 1.10.: Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja di Unit Usaha Yang dimilikinya

No	Jumlah / Orang	Frekuensi	Persentase
1	1 orang	28	28.00
2	2 orang	44	44.00
3	4 orang	22	22.00
4	6 orang	6	6.00
Jumlah		100	100.00

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.10 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan responden berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang dimilikinya. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 28 orang (28.00%) menjawab jumlah tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang dimilikinya adalah 1 orang, 44 orang (44.00%) menjawab jumlah tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang dimilikinya adalah 2 orang, dan 22 orang (22.00%) menjawab jumlah tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang dimilikinya adalah 4 orang serta 6 orang (6.00%) menjawab jumlah tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang dimilikinya adalah 6 orang. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas jumlah tenaga kerja yang bekerja di unit usaha yang dimilikinya adalah 2 orang.

Tabel 1.11.: Jumlah Pembeli Dalam Satu Hari

No	Jumlah pembeli	Frekuensi	Persentase
1	1 orang	27	27.00
2	5 orang	31	31.00
3	15 orang	28	28.00
4	20 orang	14	14.00
Jumlah		100	100.00

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.11 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan jumlah pembeli dalam satu hari. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 27 orang (27.00%) menjawab jumlah pembeli dalam satu hari adalah 1 orang, 31 orang (31.00%) menjawab jumlah pembeli dalam satu hari adalah 5 orang, dan 28 orang (28.00%) menjawab jumlah pembeli dalam satu hari adalah 15 orang serta 4 orang (4.00%) menjawab jumlah pembeli dalam satu hari adalah 20 orang. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas jumlah pembeli dalam satu hari adalah 15 orang.

Tabel 1.12.: Responden Berdasarkan Berapa Lama Bekerja dalam Satu Hari

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1	2 jam	42	42.00
2	5 jam	42	42.00
3	8 jam	11	11.00
4	12 jam	5	5.00
Jumlah		100	100.00

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Tabel 1.12 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk pertanyaan responden berdasarkan berapa lama bekerja dalam satu hari. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 100 responden penelitian, terdapat 42 orang (42.00%) menjawab lama bekerja dalam satu hari adalah 2 jam, 42 orang (42.00%) menjawab lama bekerja dalam satu hari adalah 5 jam, dan 11 orang (11.00%) menjawab lama bekerja dalam satu hari adalah 8 jam serta 5 orang (5.00%) menjawab lama bekerja dalam satu hari adalah 12 jam. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas lama bekerja dalam satu hari adalah 8 jam.

Tabel 1.13.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Konsumsi Sebelum Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya konsumsi sebelum adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	100.000	-	165.000	11	11.0
2	166.000	-	231.000	26	26.0
3	232.000	-	297.000	0	0.0
4	298.000	-	363.000	39	39.0
5	364.000	-	429.000	5	5.0
6	430.000	-	495.000	4	4.0
7	496.000	-	561.000	14	14.0
8	562.000	-	627.000	1	1.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya konsumsi sebelum adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 298.000 – 363.000

yaitu 39 orang atau 39%, sedangkan terendah adalah 562.000 – 627.000 yaitu 1 orang atau 1%.

Tabel 1.14.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Konsumsi Setelah Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya konsumsi setelah adanya objek wisata TNBT	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	100.000 - 165.000	5	5.0
2	166.000 - 231.000	10	10.0
3	232.000 - 297.000	0	0.0
4	298.000 - 363.000	37	37.0
5	364.000 - 429.000	5	5.0
6	430.000 - 495.000	12	12.0
7	496.000 - 561.000	25	25.0
8	562.000 - 627.000	6	6.0
Jumlah		100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya konsumsi setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 298.000 – 363.000 yaitu 37 orang atau 37%, sedangkan terendah adalah 100.000 – 165.000 yaitu 5 orang atau 5%.

Tabel 1.15.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Listrik dan Air Per Bulan Sebelum Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya listrik dan air sebelum adanya objek wisata TNBT	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	10.000 - 21.000	31	31.0
2	22.000 - 33.000	16	16.0
3	34.000 - 45.000	5	5.0
4	46.000 - 57.000	8	8.0
5	58.000 - 69.000	11	11.0
6	70.000 - 81.000	8	8.0
7	82.000 - 93.000	9	9.0
8	94.000 - 105.000	12	12.0
Jumlah		100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya listrik sebelum adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 10.000 – 21.000 yaitu 31 orang atau 31%, sedangkan terendah adalah 34.000 – 45.000 yaitu 5 orang atau 5%.

Tabel 1.16.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Listrik dan Air Per Bulan Setelah Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya listrik dan air setelah adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	10.000	-	41.000	1	1.0
2	42.000	-	73.000	58	58.0
3	74.000	-	105.000	8	8.0
4	106.000	-	137.000	3	3.0
5	138.000	-	169.000	11	11.0
6	170.000	-	201.000	8	8.0
7	202.000	-	233.000	6	6.0
8	234.000	-	265.000	5	5.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya listrik setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 42.000 – 73.000 yaitu 58 orang atau 58%, sedangkan terendah adalah 10.000 – 41.000 yaitu 1 orang atau 1%.

Tabel 1.17.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Sekolah Sebelum Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya sekolah anak sebelum adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	50.000	-	69.000	50	50.0
2	70.000	-	89.000	21	21.0
3	90.000	-	109.000	11	11.0
4	110.000	-	129.000	1	1.0
5	130.000	-	149.000	3	3.0
6	150.000	-	169.000	7	7.0
7	170.000	-	189.000	3	3.0
8	190.000	-	209.000	4	4.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya sekolah sebelum adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 50.000 – 69.000 yaitu 50 orang atau 50%, sedangkan terendah adalah 110.000 – 129.000 yaitu 1 orang atau 1%.

Tabel 1.18.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Sekolah Setelah Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya sekolah anak setelah adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	50.000	-	75.000	47	47.0
2	76.000	-	101.000	29	29.0
3	102.000	-	127.000	2	2.0
4	128.000	-	153.000	7	7.0
5	180.000	-	205.000	10	10.0
6	206.000	-	231.000	0	0.0
7	232.000	-	257.000	5	5.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya sekolah setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 50.000 – 75.000 yaitu 47 orang atau 47%, sedangkan terendah adalah 102.000 – 127.000 yaitu 2 orang atau 2%.

Tabel 1.19.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Kesehatan Sebelum Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya kesehatan sebelum adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	50.000	-	69.000	33	33.0
2	70.000	-	89.000	30	30.0
3	90.000	-	109.000	14	14.0
4	110.000	-	129.000	2	2.0
5	130.000	-	149.000	1	1.0
6	150.000	-	169.000	12	12.0
7	170.000	-	189.000	1	1.0
8	190.000	-	209.000	7	7.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya kesehatan sebelum adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 50.000 – 69.000 yaitu 33 orang atau 33%, sedangkan terendah adalah 130.000 – 149.000 yaitu 1 orang atau 1%.

Tabel 1.20.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Kesehatan Setelah Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya kesehatan setelah adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	100.000	-	218.000	29	29.0
2	219.000	-	337.000	26	26.0
3	338.000	-	456.000	8	8.0
4	457.000	-	575.000	8	8.0
5	576.000	-	694.000	8	8.0
6	695.000	-	813.000	5	5.0
7	814.000	-	932.000	3	3.0
8	933.000	-	1051.000	13	13.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya kesehatan setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 100.000 – 218.000 yaitu 29 orang atau 29%, sedangkan terendah adalah 814.000 – 932.000 yaitu 3 orang atau 3%.

Tabel 1.21.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Rumah Tangga Sebelum Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya rumah tangga sebelum adanya objek wisata TNBT			Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	50.000	-	69.000	16	16.0
2	70.000	-	89.000	17	17.0
3	90.000	-	109.000	23	23.0
4	110.000	-	129.000	1	1.0
5	130.000	-	149.000	2	2.0
6	150.000	-	169.000	23	23.0
7	170.000	-	189.000	2	2.0
8	190.000	-	209.000	16	16.0
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya rumah tangga sebelum adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 90.000 – 109.000 yaitu 23 orang atau 23%, sedangkan terendah adalah 110.000 – 129.000 yaitu 1 orang atau 1%.

Tabel 1.22.: Responden Berdasarkan Pengeluaran Biaya Rumah Tangga Setelah Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Pengeluaran biaya rumah tangga setelah adanya objek wisata TNBT	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	100.000 - 217.000	14	14.0
2	218.000 - 335.000	18	18.0
3	336.000 - 453.000	10	10.0
4	454.000 - 571.000	17	17.0
5	572.000 - 689.000	10	10.0
6	690.000 - 807.000	7	7.0
7	808.000 - 925.000	3	3.0
8	926.000 - 1043.000	21	21.0
Jumlah		100	100

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pengeluaran biaya rumah tangga setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 926.000 – 1.043.000 yaitu 21 orang atau 21%, sedangkan terendah adalah 808.000 – 925.000 yaitu 3 orang atau 3%.

Tabel 1.23.: Total Biaya Pengeluaran Sebelum dan Sesudah Adanya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

No	Jenis Pengeluaran	Sebelum Adanya TNBT	Setelah Adanya TNBT
1	Biaya Konsumsi	30.200.000	38.450.000
2	Biaya Listrik dan Air	4.850.000	9.895.000
3	Biaya Sekolah	8.365.000	10.055.000
4	Biaya Kesehatan	9.360.000	42.950.000
5	Biaya Rumah Tangga	11.920.000	54.350.000
Total		64.695.000	155.700.000

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Total biaya pengeluaran sebelum adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 30.200.000 yaitu biaya konsumsi, sedangkan setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang paling banyak sekitar 54.350.000 yaitu biaya rumah tangga.

Pembahasan

Dari hasil analisis secara deskriptif dapat diketahui bahwa terdapat dampak yang positif setelah adanya objek wisata terhadap pendapatan masyarakat lokal di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu.

1. Pekerjaan Masyarakat

Perubahan pekerjaan masyarakat pada umumnya terjadi setelah adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Hal ini dikarenakan terjadinya perluasan lapangan pekerjaan dan perpindahan profesi dari pekerjaan sebelum adanya objek wisata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.3 yaitu terjadi penurunan jumlah masyarakat jenis pekerjaan dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian dan industri pengolahan.

2. Manfaat yang Dirasakan Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yaitu merasakan adanya peningkatan lapangan pekerjaan terutama di sektor pariwisata yang berhubungan dengan objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.4 yaitu terjadi adanya peningkatan lapangan pekerjaan.

3. Gangguan Dari Keberadaan Wisata Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

Dalam analisis ini gangguan dari adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat tetapi tidak signifikan, hal ini diakibatkan karena masyarakat di sekitar Taman nasional Bukit Tiga Puluh pada umumnya bekerja di sektor pariwisata yang berhubungan dengan objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

4. Hal Yang Dirugikan Dari Keberadaan Wisatawan

Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa dengan adanya objek Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Hal ini diakibatkan dengan adanya objek wisata banyak sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan sehingga sangat merugikan masyarakat yaitu terjadi pencemaran udara dan lingkungan dan berdampak kepada kesehatan masyarakat sekitar dan dari sisi biaya dapat menambah biaya pengeluaran biaya kesehatan masyarakat yang berada disekitar objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

5. Jumlah Tanggungan Responden

Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan responden dominan sebanyak 1-3 orang, Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan responden karena membiayai tanggungan keluarganya. Jadi semakin besar jumlah tanggungan akan semakin besar pengaruh tingkat pengeluaran responden tersebut.

6. Lama Mendirikan Unit Usaha

Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar khususnya yang mendirikan usaha, sejak di sahkannya menjadi Taman nasional banyak masyarakat yang mendirikan usaha sejak satu terakhir ini.

7. Jumlah tenaga kerja Yang Bekerja di Unit Usaha Yang Dimilikinya
Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar, yaitu banyak masyarakat sekitar yang bekerja di unit-unit usaha yang yang berhubungan dengan objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.
8. Jumlah Pembeli Dalam Satu Hari
Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar, yaitu sejak disahkan menjadi Taman Nasional, banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Taman Nasional, ini membuat jumlah pembeli di unit-unit usaha meningkat yang berdampak besar terhadap pendapatan masyarakat khususnya pemilik unit usaha.
9. Responden Berdasarkan Berapa Lama Bekerja dalam Satu Hari
Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh kebanyakan masyarakat bekerja selama dibuka nya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, pada umumnya masyarakat bekerja di pagi hari menjelang sore yaitu 2 jam sampe 5 jam, pada saat itu lah wisatawan ataupun pengunjung ramai mengunjungi Taman Nasional yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja disektor pariwisata.
10. Total Biaya Pengeluaran Sebelum dan Setelah Adanya Objek Wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh
Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan masyarakat sekitar, ini di buktikan dengan perbandingan jumlah biaya pengeluaran masyarakat sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sebelum dan setelah adanya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sebagai tempat wisata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan sarana infrastruktur. Terlihat pengeluaran perbulan masyarakat semakin meningkat setelah adanya Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Diharapkan kepada pemilik unit usaha dapat lebih memenuhi kebutuhan pengunjung, misalnya penyediaan jenis makanan dan minuman yang lebih bervariasi, penyewaan jasa yang lebih beragam dan lainnya. Pihak pengelola diharapkan dapat meningkatkan manajemen pengelolaan demi kemajuan objek wisata ini. Selain itu diharapkan agar lebih meningkatkan usaha pemberdayaan masyarakat lokal sekitar. Pemerintah daerah harus dapat lebih meningkatkan kegiatan promosi untuk memperkenalkan objek wisata Taman Nasional Bukit Tiga Puluh ini melalui media cetak dan elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. S. 2009. Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Gunung Salak Endah. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- I Gusti Ngurah Bagus. 2005. *Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia, Prospek dan Masalahnya*, Yogyakarta : Andi
- I Gde Pitana dan Putu G. 2005. *Gayatri, Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI
- Oka A Yoeti. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita